

PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Khodijah Zuhro A. Batubara, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

batubarakhodijah@gmail.com, haidar_putra@yahoo.com, zainidahlan@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, Indonesia merupakan cerminan besar suku, bahasa dan budaya. Hampir semua agama besar tumbuh di sini. Berbagai kelompok etnis dan penduduk hidup dalam semangat yang sangat toleran. Orang asing yang tiba di sini dan kemudian tinggal, terutama orang Arab, Persia, India, Cina, dan Eropa, disambut dengan tangan terbuka dan dengan cepat diintegrasikan ke dalam populasi seluruh nusantara. Pembahasan ini memakai jenis pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Adapun hasilnya segi peradaban Ada tiga SKB menteri tahun 1975, dua SKB menteri tahun 1984, dan madrasah madrasah dari UUSPN, MI, MT, MA hingga akademi besar seperti UIN, IAIN, STAIN tahun 1989. Apakah. Tidak hanya SMP, tapi juga SMA dan akademi besar lainnya seperti UI, UNJ, ITB, UNPAD, UPI, UGM, UNDIP. Pesantren, dari pesantren tradisional hingga pesantren modern, juga berkembang secara produktif baik di perkotaan maupun pedesaan. Segi pemikirannya yaitu Berawal dari pengisian kembali gagasan-gagasan pembelajaran Islam di Minangkabau, menyusul kebangkitan kembali pembelajaran yang diupayakan oleh Timur Tengah di Indonesia, kebangkitan Islam telah tumbuh menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan, sebuah organisasi sosial keagamaan seperti Salekat Dagan Islam (SDI) Bogor. (1909)) dan Solo (1911) dan lainnya.

Kata Kunci: *Peradaban, Pemikiran, Islam, Indonesia*

ABSTRACT

Compared to other countries in Southeast Asia, Indonesia is a great reflection of ethnicity, language and culture. Almost all major religions grow here. Various ethnic groups and residents live in a very tolerant spirit. Foreigners who arrived here and then stayed, especially Arabs, Persians, Indians, Chinese and Europeans, were welcomed with open arms and quickly integrated into the population of the entire archipelago. This discussion uses a type of library research approach. As for the results in terms of civilization, there were three ministerial decrees in 1975, two ministerial decrees in 1984, and madrasah madrasahs from UUSPN, MI, MT, MA to major academies such as UIN, IAIN, STAIN in 1989. What is. Not only junior high school, but also high school and other major academies such as UI, UNJ, ITB, UNPAD, UPI, UGM, UNDIP. Pesantren, from traditional pesantren to modern pesantren, are also developing productively in both urban and rural areas. From the perspective of thought, namely Starting from the replenishment of Islamic learning ideas in Minangkabau, following the revival of learning pursued by the Middle East in Indonesia, the Islamic revival has grown into a social organization, a socio-religious organization such as Salekat Dagan Islam (SDI) Bogor. (1909)) and Solo (1911) and others.

Keywords: *Civilization, Thought, Islam, Indonesia*

PENDAHULUAN

Peradaban mungkin merupakan akar kata dari kata adab yang berasal dari bahasa Jawa dialek Kawi, peranakan dari dialek

Sangsakerta, yang kata-katanya adalah adob yang berarti sopan santun, hormat, budi pekerti, dialek, akhlak, dan lain-lain. Kebalikan dari beradab adalah biadab, tidak

mengenal tradisi dan tidak memiliki sopan santun. Istilah ini sering ditemukan dalam bahasa Arab seperti al-adab al-Maidah yang mengisyaratkan adab/sopan santun di meja makan. Adab mengandung makna: rasa hormat, keramahan, nuansa, dan karakter (perilaku) yang agung. Peradaban juga ditangkap sebagai kemajuan (wawasan, budaya) secara fisik dan rasional. Peradaban mengandung makna: kemajuan (wawasan sosial) secara fisik dan rasional. (Karim, 2007)

Sementara itu, peradaban adalah gerakan luar yang biasanya digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian dan komponen budaya yang tidak mencolok, maju, dan indah, seperti keterampilan, ilmu pengetahuan, perilaku sosial, keterampilan menulis, organisasi negara, dan sebagainya. Istilah peradaban juga sering digunakan untuk merujuk pada budaya yang mencakup kerangka yang sangat luas dari inovasi, sains, ekspresi bangunan, ekspresi halus, dan kerangka negara atau sains.

Pada dikala ini, penafsiran yang universal dipakai dalam peradaban

ialah bagian dari kebudayaan yang bertujuan mempermudah serta menyejahterakan kehidupan. Dari uraian-uraian di atas, bisa disimpulkan, kalau era saat ini penafsiran yang universal digunakan dalam peradaban ialah bagian dari kebudayaan yang tujuannya merupakan, mempermudah serta menyejahterakan hidup. (Karim, 2007)

Indonesia ialah negeri yang sangat luas wilayahnya serta terbanyak jumlah penduduknya di Asia Tenggara. Butuh dikenal kalau daerah Indonesia yang dahulu diucap dengan sebutan Nusantara diketahui mancanegara selaku wilayah yang produktif dan kaya hendak kemampuan alamnya. Sebab perihal tersebut, tidak mengherankan bila para pedagang-pedagang asing berdatangan ke wilayah- wilayah di Nusantara. Semenjak lama Indonesia memainkan peranan berarti dalam dunia perdagangan, politik, penyebaran agama serta kebudayaan.

Masuk serta berkembangnya Islam ke Indonesia ditatap dari segi historis serta sosiologis sangat lingkungan serta ada banyak permasalahan, paling utama tentang sejarah

pertumbuhan dini Islam. Terdapat perbandingan antara komentar lama serta komentar baru. Komentar lama setuju kalau Islam masuk ke Indonesia abad ke 13 M serta komentar baru melaporkan kalau Islam masuk awal kali ke Indonesia pada abad ke 7 M. Tetapi yang tentu, nyaris seluruh pakar sejarah melaporkan kalau wilayah Indonesia yang mula mula dimasuki Islam merupakan wilayah Aceh.(Rofi, 2016)

Datangnya Islam ke Indonesia dicoba secara damai, bisa dilihat lewat jalan perdagangan, dakwah, pernikahan, ajaran tasawuf serta tarekat, dan jalan kesenian serta pembelajaran yang seluruhnya menunjang proses cepatnya Islam masuk serta berkembang di Indonesia.(Sunanto, 2005)

Indonesia sangat mencerminkan etnik, bahasa serta kebudayaan dibandingkan negara lain di Asia Tenggara. Nyaris seluruh agama besar serta tumbuh di mari. Suku bangsa serta penduduk yang berbeda-beda itu hidup dalam semangat toleransi yang besar. Bangsa- bangsa asing yang tiba serta

setelah itu tinggal di mari, paling utama orang Arab, Persia, India, Tiongkok serta Eropa, diterima dengan tangan terbuka serta lekas berintegrasi dengan warga Nusantara secara totalitas. Mereka diberi kesempatan memainkan peranan berarti dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik serta Agama.(M, 2001)

Bagi Azzyumardi Azra mengatakan kebangkitan Islam di Nusantara sejak kebangkitan Islam hingga paruh abad ke-17 melalui beberapa tahapan. Tahap awal, umumnya dari akhir abad ke-8 hingga abad ke-12, ikatan yang ada lebih sering daripada tidak terkait dengan pertukaran. Kegiatan dalam ikatan semacam itu sebagian besar dimulai oleh Muslim Timur Tengah, terutama orang Timur Tengah dan Persia. Pada tahap selanjutnya hingga akhir abad ke-15, ikatan antara kedua daerah mulai membutuhkan sudut yang lebih luas. Muslim Timur Tengah dan Persia, baik pengirim barang atau migran Sufi, mulai meningkatkan penyebaran Islam di berbagai tempat di nusantara (Parlaungan et al., 2021). Dalam sesi ini, ikatan ketuhanan dan sosial terjalin lebih

erat. Sesi ketiga adalah dari abad ke-16 hingga saat paruh abad ke-17. Di tengah periode ini ikatan yang terjalin lebih bersifat politis daripada ketaqwaan. Sampai pada titik itu, tulisan ini akan berbicara tentang hampir semua peradaban dan pemikiran Islam di Indonesia.

Penelitian ini memakai jenis pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data serta informasi melalui bantuan banyak material yang terdapat di perpustakaan misalnya buku, dokumen, dan lainnya (Mardalis, 1999).

Adapun yang pokok pembahasan artikel ini secara khusus yaitu [1] Bagaimana peradaban Islam di Indonesia?, [2] Bagaimana perkembangan Islam di Indonesia?. Maka tentu tujuannya untuk mengungkap mengenai peradaban dan perkembangan Islam di Indonesia sehingga dapat dijadikan rujukan dalam memahami Islam dari segi peradaban dan perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-teori Masuknya Islam ke Indonesia

Masuknya agama Islam ke Indonesia sedikit berbeda dengan masuknya Islam di negeri lain. Perihal ini disebabkan, masuknya Islam ke Indonesia secara damai yang dibawa oleh para orang dagang serta mubaligh. Sebaliknya Islam yang masuk ke negeri lain pada biasanya lewat penaklukan, semacam yang terjalin di negeri Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara hingga Andalusia.

Terdapat sebagian sebagian teori yang menarangkan tentang kehadiran Islam ke Indonesia, berkenaan dengan waktu kedatangannya, negara asalnya, serta yang membawanya. Seseorang sarjana Asal Belanda berkomentar kalau kehadiran Islam ke Indonesia berasal dari India. Diantara sarjana tersebut merupakan Pijnappel dari Universitas Leiden, Moquette, serta Snouck Hurgronje. Hurgronje berkomentar kalau pada abad ke- 18 merupakan periode sangat bisa jadi dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara. (Hutauruk, 2020)

Tetapi, berkembangnya agama Islam di kepulauan Nusantara berlangsung sepanjang sebagian abad, perihal ini ialah sesuatu proses yang terus menerus sampai perdebatannya belum berakhir hingga saat ini. Kepastian kapan serta dari mana Islam masuk di Nusantara memanglah belum terdapat kejelasan yang tentu. Tetapi, ada sebagian teori yang berupaya menarangkan tentang perihal tersebut, ialah: Teori Gujarat, Teori Makkah, Teori Persia serta Teori Tiongkok.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suryanegara (1995) yang menjelaskan bahwa akibatnya adalah kebutuhan informasi yang bersumber dari realitas sumber daya ketaqwaan Islam di Nusantara. Prasasti tertua tentang Islam tidak menjelaskan kapan Islam masuk ke Nusantara. Ukiran paling kawakan saat membicarakan hampir kehadiran kontrol politik Islam, Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13. Bukan seperti itu, karena sulit melegitimasi ketika perjalanan Islam di Nusantara dihadapkan pada keterpurukan Nusantara.

Oleh sebab itu, hendak dijabarkan satu persatu menimpa teori masuknya Islam di Indonesia dan sumber sumber pendukung yang menarangkan gimana masuknya Islam di Indonesia. Ada pula teori tersebut antara lain:

Teori Gujarat

Hipotesis ini merupakan hipotesis paling berpengalaman yang menjelaskan bagian-bagian Islam di Nusantara. Disebut Hipotesis Gujarat, karena berawal dari anggapan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Gujarat pada abad ke-13 dan pelakunya adalah para pedagang Muslim India. Setelah itu diduga penulis hipotesis ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden. Pijnappel bergabung dengan awal Islam di Nusantara ke Gujarat dan Malabar lokal. Baginya, orang Timur Tengah dari golongan Syafii pindah dan menetap di India, setelah itu orang Indialah yang membawa Islam ke Nusantara.

Berikutnya teori tersebut dibesarkan oleh Snouck Hurgronje, dalam bukunya yang bertajuk “UArabie et Les Indes Neerlandaises ataupun Reveu de l’Histoire des

Religious”. Snouck Hurgronje lebih menitikberatkan pemikirannya ke Gujarat dengan alasan:

- a. Perlunya realitas yang memperjelas bagian Timur Tengah dalam penyebaran Islam ke Nusantara.
- b. Hubungan pertukaran Indonesia-India telah terjalin sejak lama.
- c. Ukiran Islam yang paling berpengalaman di Sumatera menawarkan cerminan ikatan antara Sumatera dan Gujarat

Berikutnya, Van Leur dalam karyanya yang bertajuk "Indonesian Trade and Society" menuliskan aktivitas dagang bangsa Arab/ Parsi semenjak abad ke- 4 nampak seolah hendak ialah syarat kalau tidak membuat pelayaran lebih jauh dari bandar- bandar pelabuhan dibelahan Barat serta belahan Selatan dipesisir India. Dengan demikian dia berkomentar kalau Islam masuk ke Indonesia bukan abad ke-13 namun abad ke-7 sebaliknya abad ke-13 ialah pertumbuhan Islam di Indonesia.

Gambar Makam Maulana Malik Ibrahim (wafat 822/1419) di Gresik, Jawa Timur



Hipotesis ini dikemukakan oleh Hamka dalam wacananya pada Peringatan 8 Tahun PTAIN di Yogyakarta (1958), sebagai kebalikan langsung dari tidak mengatakan sebagai pembetulan hipotesis masa lalu, lebih tepatnya hipotesis Gujarat. Dalam hal ini, Hamka menolak anggapan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan dimulai dari Gujarat. Selanjutnya, Hamka dalam Kursus Sejarah Bagian Islam di Indonesia (1963) mendorong memperkuat hipotesisnya dengan mendasarkan pertimbangannya pada pihak Timur Tengah sebagai pembawa Islam ke Indonesia, setelah itu Persia dan Gujarat menyusul. Gujarat diucapkan sebagai tempat pemberhentian, dan Mekah sebagai pusatnya, atau Mesir sebagai tempat mengambil pelajaran

Islam. Hamka menolak komentar yang mengatakan bahwa Islam baru memasuki abad ke-13, karena sebenarnya di Nusantara pada abad tersebut telah dibangun batasan politik Islam, sehingga dapat dipastikan bahwa Islam masuk jauh pada abad ke-7 atau awal Hijriah. (Hutauruk, 2020)

Hal ini sering ditunjukkan, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, kekuasaan Islam dipegang oleh para khalifah. Di bawah kekuasaan para khalifah, Islam mulai menyebar lebih luas. Pada abad ke-8, pengaruh Islam telah menyebar ke seluruh Timur Tengah, Afrika Utara dan Spanyol. Saat itu, di tengah tradisi Bani Umayyah, pengaruh Islam terus menyebar ke nusantara. Penyebaran Islam mungkin menjadi pegangan yang patut dicatat dalam sejarah Indonesia.

Perihal ini dipertegas oleh Arnold dalam kutipan novel Sejarah Indonesia Masuknya Islam Sampai Kolonialisme yang mengemukakan pendapatnya kalau:

Pedagang Timur Tengah juga menyebarkan Islam ketika mereka

membanjiri pertukaran Timur-Barat sejak awal abad Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8. Anggapan bahwa pedagang Timur Tengah ikut serta dan menyebarkan Islam mempertimbangkan kenyataan bahwa sumber-sumber Cina mengatakan, bahwa menjelang akhir kuartal ketiga abad ke-7 seorang pedagang Timur Tengah harus menjadi pelopor pemukiman Muslim Timur Tengah di pesisir Sumatera. Beberapa dari orang-orang Timur Tengah ini diduga menikah dengan wanita-wanita terdekat, sehingga membentuk Nekleus sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari pekerja Timur Tengah serta penduduk sekitarnya. Bagi Arnold, individu dari komunitas Muslim ini juga melakukan latihan untuk menyebarkan Islam.

Teori Persia

Salah satu penyebab hipotesis ini adalah Whoesein Djajadiningrat yang berkomentar bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Persia dan singgah di Gujarat pada abad ke-13. Lain, hipotesis berpusat pada survei tentang budaya Muslim Indonesia,

yang memiliki banyak kesamaan dengan budaya Persia.

Perihal ini dipertegas oleh Morgan dalam kutipan novel Sejarah Indonesia Masuknya Islam Sampai Kolonialisme yang menarangkan kalau ada kesamaan warga Islam Indonesia dengan Persia. Antara lain merupakan:

Pertama, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas penderitaan Husain. Kehati-hatian in dalam bentuk membuat bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan Hasan Husein. Di Sumatera Tengah bagian barat disebut bulan Tabut, dan diperingati dengan mengarak peti mati Husein untuk dilempar ke saluran air. Peti mati itu disebut bahtera yang diambil dari bahasa Arab.

Kedua, ada persamaan pelajaran antara Syekh Siti Jenar dengan pelajaran Angkatan Laut Iran (AL) Hallaj Angkatan Laut, memang meskipun Angkatan Laut (AL) Hallaj telah menendang ember di 310 H / 922 M, ajarannya terus berkembang dalam bingkai syair, sehingga memungkinkan Syekh Siti

Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya.

Ketiga, pemanfaatan penugasan dialek Iran dalam kerangka ejaan bahasa Arab, untuk menandai bunyi harakat dalam bacaan Alquran tingkat awal:(Boekhari, 2000)

Bahasa Iran Bahasa Arab
Jabar-zabar fathah Jerze-er kasrah Piespy'es dhammah Huruf Sin tanpa gigi berasal dari bahasa Persia, sedangkan Sin bergigi berasal dari bahasa Arab.

Keempat, nisan makam Malik Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik diminta dari Gujarat. Dalam hal ini hipotesis Persia memiliki kemiripan tertinggi dengan hipotesis Gujarat.

Kelima, pengakuan umat Islam Indonesia terhadap madzhab Syafii selaku madzhab utama di wilayah Malabar. Di mari terdapat sedikit kesamaan dengan teori Makkah, hanya yang membedakannya merupakan P. A. Hoesein Djajadiningrat di satu pihak memandang salah satu budaya Islam Indonesia setelah itu berhubungan dengan kebudayaan Persia, namun dalam memandang madzhab Syafii

terhenti ke Malabar, tidak bersinambung hingga ke pusat madzhab itu, ialah di Makkah.

Teori Cina

Hipotesis keempat tentang kedekatan Islam di Nusantara adalah "hipotesis Cina". Teori ini menyatakan bahwa pada abad ke-9, banyak Muslim Tionghoa di Kanton dan wilayah Cina Selatan lainnya melarikan diri ke Jawa, Kedah, dan Sumatera. Kepergian itu terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi tindakan keras terhadap penduduk Kanton dan daerah lain di Cina Selatan yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Bagian dari orang-orang Cina tetap asli dengan bukti artefak, khususnya kedekatan komponen Cina dalam desain masjid-masjid Jawa kuno yang berbeda, seperti yang terlihat pada ketukan masjid Banten, mustaka, yang bisa menjadi bola dunia yang mengambil setelah stupa dikelilingi oleh 4 angin. Apalagi dengan tema embellishing di Masjid Sendang Duwur, Paciran, Lamongan dan lain-lain.

Bukannya sedang membangun kebenaran, beberapa catatan

otentik sultan dan Sunan yang bekerja dalam penyiaran Islam di Nusantara diduga berasal dari zaman Tionghoa, misalnya Raden Patah yang bergelar Jin Bun, Sunan Ampel, dan lain-lain. Bagaimanapun, hipotesis ini tampaknya meniadakan mazhab yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Nusantara, khususnya Mazhab Sunni Syafi'i, sebaliknya faksi wilayahnya adalah Sunni Hanafi. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan Islam dengan Nusantara datang langsung dari Arab Selatan, khususnya Yaman dan Hadramaut karena di wilayah tersebut umat Islam menganut falsafah Syafi'i Sunni. Bagaimanapun, hipotesis ini meniadakan realitas fonetik ta'marbutah menjadi ta maftuhah bet.

Oleh karena itu, realitas ini tampak selaras dengan persoalan sekolah dan dialek. Muslim Cina mengikuti sekolah Sunni Syafi'i, sebuah sekolah yang umumnya dipegang oleh negara-negara Muslim sejauh jalan sutra dan dari sudut pandang etimologis, negara-negara Muslim di Asia Tengah dan Cina

ditemukan dalam zona pengaruh Persia. budaya muslim

Gambar Masjid Sendang Duwur Paciran Lamongan



Dialog tentang kehadiran serta penyebaran Islam tidak dapat dicoba tanpa merefleksi proses islamisasi. Mendiskusikan proses islamisasi senantiasa mengandung beberapa persoalan kelompok yang menghadirkan serta menerima islam, negara asal mereka serta jaringan yang digunakan. Jangka waktu antara kehadiran serta penyebaran islam, khususnya kemunculan kerajaan- kerajaan Islam ialah proses panjang yang bertahun- tahun. Proses islamisasi terjalin melalui jaringan yang bermacam- macam yang secara alamiah menguntungkan tiap- tiap pihak, ialah untuk orang muslim

yang tiba serta menyebarkan islam kebagai tempat di dunia melayu serta untuk orang- orang menerima atau bergeser ke Islam di Daerah ini.

Untuk komentar Hamid, ketika berbicara tentang metode Islamisasi di Indonesia, tidak boleh mengabaikan adanya beberapa laporan oleh individu-individu bawaan di wilayah tersebut, baik dalam catatan tertulis maupun konvensi lisan. (Hamid, n.d.) Konvensi-konvensi unik ini membahas tentang kerajaan-kerajaan kuno, meskipun dipadukan dengan unsur-unsur anekdot, mereka telah mencatat sejarah kuno wilayah mereka. (Vansina, 1965)

Komposisi Melayu yang dapat diverifikasi mengatakan bahwa penginjil Islam telah berganti penguasa Malaka, Sultan Muhammad Shah adalah Sayyid Abdul Aziz, seorang Timur Tengah yang berasal dari Tanjung Timur Tengah. Hikayat Raja-raja Pasai dan salinan asli Sejarah Melayu menyatakan bahwa Syarif Makkah telah mengirim seseorang Syaikh Ismail sebagai pelopor Misi Islam untuk kuliah di Sumatera. Salinan asli Kedah Records

menggambarkan seorang Syaikh Abdullah Al-Yamani yang datang secara khusus dari Daratan Timur Tengah dan pindah ke Islam penguasa Kedah adalah Sultan Muffazar Shah. Di sisi lain, salinan asli Aceh yang dapat diverifikasi menceritakan bahwa Islam yang masuk ke wilayah utara dibawa oleh seorang penginjil dari Arab, tepatnya Syekh Abdullah Abdul Arif, pendamping dosennya adalah Syekh Burhan al-Din yang kemudian melanjutkan dakwahnya sejauh Pariaman.

Untuk ahli geologi Sulu dalam laporan mereka bahwa penginjil Islam yang datang ke Sulu dan Mindanao berasal dari Timur Tengah, untuk kasus Sharif Awlya, Sharif Hasan dan Sharif Maraja. Bagi Winstead, menteri utama Islam yang tiba di Jawa berasal dari Arab, khususnya Maulana Malik Ibrahim di Gresik hingga ia menendang ember pada tahun 1419.

Secara garis besar penyebaran Islam beserta prosesnya bisa dicoba lewat jalan yang bermacam-macam: perdagangan, pernikahan, birokrasi, pembelajaran, sufisme, seni serta

lain sebagainya (Ginting, 2021). Dalam penyebaran Islam di Indonesia ada sebagian jalan antara lain:

Jalur Perdagangan

Ikatan antara kelompok pengirim barang Muslim dan komunitas di sekitarnya perlahan-lahan terjalin pada abad ke-7 hingga ke-16, pertukaran antarnegara di wilayah barat, tenggara, dan timur Asia dan di mana para pedagang Muslim (Timur Tengah, Persia, India) tertarik dan mengambil bagian di Indonesia. Hal ini telah membuat hubungan antara orang Indonesia dan pengirim. (Tjandrasasmita, 2009)

Melalui kursus pertukaran ini, terbangun kecerdasan antar Muslim shipper dari berbagai negara seperti Timur Tengah, Persia, India, Melayu, dan China, yang membuat komunitas Islam dikenal untuk menciptakan komunitas Muslim. Bukan karena saling bertukar, para penyebar Islam dari berbagai daerah pun menyebarkan agamanya. Posisi pedagang Muslim tidak seperti menawarkan dan membeli saham, mereka dapat menyebarkan dan menampilkan pelajaran Islam kepada individu-individu di daerah terpencil.

Jalur Perkawinan

Ikatan lewat jalan pernikahan antara penduduk pribumi serta orang dagang muslim tidak mengejutkan dilihat dari sudut pandang ekonomi karena orang dagang muslim mempunyai peran serta status yang besar. Para bangsawan serta raja-raja menginginkan perkawinan antara gadis mereka dengan orang dagang muslim. Para raja menikahkan wanita pribumi dengan orang dagang muslim sehabis mengislamkan mereka, anak generasi mereka melanjutkan peranan dalam mendahkahkan agama islam, sedangkan sebagian orang antara lain mengislamkan penguasa asli serta menikah dengan putri-putri kerajaan serta setelah itu melahirkan generasi yang jadi penguasa wilayah tertentu, sebahagian yang lain memahami kantor-kantor urusan keagamaan selaku Qadi, Mufti, ataupun guru-guru agama.

Schrieker berkomentar pernikahan para orang dagang muslim dengan generasi kerajaan di Indonesia ialah aspek yang

pengaruhi pemicu islam secara berangsur-angsur serta pemicu terbentuknya pernikahan silang. Pernikahan silang semacam ini menghasilkan konversi agama pada kelompok kecil.

Jalur Sufisme

Sufi secara khusus termasuk dalam pegangan penyebaran Islam ke Indonesia. Sebuah foto tasawuf, sufi dan bagian mereka ditemukan dalam catatan otentik, petualangan, dan legenda terdekat. Semacam prespektif al-Raniri selaku seseorang sufi memainkan kedudukannya dengan menyatukan agama diantara orang-orang melayu serta mengenalkan mutu kehidupan spiritual serta intelektual mereka yang kekal. (Tjandrasasmita, 2009)

Jalur Kesenian

Saluran kesenian bisa dikenal dengan adanya arsitektur Islam yang direfleksikan Masjid contoh semacam mesjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, Masjid Agung cerebon, Masjid Agung Palembang serta Masjid Agung Ternate. Bagi Uka kalau tradisi arsitektur mempunyai arti buat menarik atensi non muslim supaya memeluk Islam. apabila dilihat dari

Seni dekoratif bisa ditemui pada batu nisan tua, bilik mesjid serta sebagian papan kayu ataupun logam.

Seni tipe lain dalam proses Islamisasi ialah seni pertunjukan pemakaian pertunjukan wayang oleh Sunan Kalijaga dengan melaksanakan pendekatan cerita wayang dengan menggambarkan para tokoh-tokoh Islam semacam Ali, Umar, Hamzah, serta lain-lain, pertunjukan ini selaku perlengkapan tradisonal buat membawakan ajaran agama serta moral baik kepada warga. Seni tipe lain semacam kesustraan, tulisan-tulisan itu sanggup berikan semangat memahami islam serta menjadikan prinsip-prinsip kepercayaan islam.

Jalur Pendidikan

Islamisasi dilaksanakan dilembaga pembelajaran semacam dipesantren (Muslim, 2021). Pengajarnya terdiri dari kyai-kyai, para ulama, serta guru agama. Ditempat ini penduduk pribumi menemukan pembelajaran agama. Sehabis keluar dari pesantren mereka menyalurkan ilmunya. Semacam pesantren yang didirikan

oleh Raden Rahmat di Ampel Denta di Surabaya, dan Sunan Giri. Pusat-pusat pendidikan dan pengajaran Islam di kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat dakwah awal yang dilalui oleh para santri dan mengirimkan menteri-menteri terdekat, termasuk mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa (Iswanto, 2021).

Semenjak terdapatnya SKB 3 Menteri tahun 1975, dilanjutkan dengan SKB 2 Menteri tahun 1984, setelah itu UUSPN Tahun 1989, madrasah- madrasah mulai dari MI, MTs, MA, sampai akademi besar semacam UIN, IAIN serta STAIN, perannya telah sejajar dengan sekolah- sekolah SD, SMP, serta SMA serta akademi besar yang lain semacam UI, UNJ, ITB, UNPAD, UPI, UGM, UNDIP, dll. Pesantren- pesantren juga berkembang produktif, mulai dari yang kurikulumnya masih bertabiat tradisional sampai yang telah modern baik di kota- kota ataupun di pedesaan. Pondok modern Gontor juga cabangnya telah terdapat di segala tanah air sehingga lebih banyak menjaring siswa yang berminat menuntut ilmu ala Gontor

tanpa wajib berangkat ke situ. Apalagi sekolah- sekolah universal mulai mengadopsi sistem pengajaran pesantren dengan memadukan keduanya, sehingga sekolah- sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar secara full day.

Jalur Dakwah

Cara dakwah bi al-halal diupayakan oleh para guru yang juga berperan sebagai penyalur. Persiapan dakwah pada awalnya dilakukan secara eksklusif. Mereka menjalankan komitmen syariat Islam dengan menjaga kebersihan, dan dalam afiliasinya mereka menunjukkan perilaku yang lugas.

Jalur Politik

Jalan politik bisa dilihat pada wilayah Maluku serta Sulawesi Selatan, pengaruh politik sangat menolong tersebarnya Islam. Para raja mempunyai kedudukan dalam penyebaran agama islam terkhusus ditatap daripada segi politik semacam disumatera serta jawa. Ada juga untuk antarmuka politik, kerajaan Islam memerangi kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan non-Islam secara politis menarik banyak penduduk

kerajaan non-Muslim untuk masuk Islam (Sarkawi, 2017)

Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia

Adapun peradaban dan pemikiran Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

Bidang Pendidikan

Semenjak terdapatnya SKB 3 Menteri tahun 1975, dilanjutkan dengan SKB 2 Menteri tahun 1984, setelah itu UUSPN Tahun 1989, madrasah- madrasah mulai dari MI, MTs, MA, sampai akademi besar semacam UIN, IAIN serta STAIN, perannya telah sejajar dengan sekolah- sekolah SD, SMP, serta SMA serta akademi besar yang lain semacam UI, UNJ, ITB, UNPAD, UPI, UGM, UNDIP, serta lain- lain. Pesantren- pesantren juga berkembang produktif, mulai dari yang kurikulumnya masih bertabiat tradisional sampai yang telah modern baik di kota- kota ataupun di pedesaan. Pondok modern Gontor juga cabangnya telah terdapat di segala tanah air sehingga lebih banyak menjaring siswa yang berminat menuntut ilmu ala Gontor tanpa wajib berangkat ke situ.

Apalagi sekolah- sekolah universal mulai mengadopsi sistem pengajaran pesantren dengan memadukan keduanya, sehingga sekolah- sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar secara full day.

Bidang Ekonomi

Peradaban dalam bidang Ekonomi pula tidak ketinggalan. Daerah-daerah pesisir kerap didatangi para orang dagang Islam dari Arab, Persi, serta Gujarat yang mempraktikkan konsep jual beli secara Islam. Pula terdapatnya kewajiban membayar zakat ataupun amal jariyah yang lain, semacam sedekah, infak, waqaf, menyantuni yatim, piatu, fakir serta miskin. Perihal itu membuat perekonomian umat Islam terus menjadi tumbuh.

Peradaban konkrit dalam bidang ekonomi yang bercorak Islam bisa dilihat sebagian sistem perekonomian berbasis Islami. Lembaga- lembaga sosial yang bernafas Islam terus menjadi banyak bermunculan. Baik berorientasi pada permasalahan Musibah Alam, kalangan dhuafa, fakir miskin, yatim piatu serta sebagainya. (Anis, n.d.)

Bidang Politik dan Gerakan Masyarakat Islam

Ormas-ormas kelslaman juga turut ambil bagian dalam sistem demokrasi di Indonesia lewat PEMILU sampai menghantarkan Abdurrahman Wahid jadi Presiden ke- 4 RI lewat PKB. Tetapi, partai yang bisa mencapai suara paling banyak tidak hanya PKB cumalah sebagian saja semacam PPP, PKS, serta PAN.

Pembangunan yang lahir di Timur Tengah ini membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan restorasi Islam di Indonesia. Berawal dari pengisian ulang pemikiran pembelajaran Islam di Minangkabau, yang diikuti dengan kebangkitan kembali pembelajaran yang diusahakan oleh warga Timur Tengah di Indonesia, kebangkitan Islam terus tumbuh membentuk organisasi kemasyarakatan dan terus berkembang membentuk organisasi sosial keagamaan, seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Afiliasi Ulama di Majalengka. Jawa Barat (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (Persisten) di Bandung (1920-an), Nahdlatul Ulama

(NU) di Surabaya (1926), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Candung Bukittinggi (1930) dan partai politik, seperti Sarekat Islam (Sang) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan, dan pengembangan organisasi pembelajaran Thawalib, dan Partai Islam Indonesia. (Noer, 1980)

Bidang Seni Bangunan

Tidak hanya di ibukota Negeri, museum- museum didirikan nyaris di tiap tempat kerajaan-kerajaan Islam tempo dahulu semacam di Banten, Cirebon, Demak, serta lain-lain. Bangunan masjid juga menyebar di segala daerah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masjid raya Aceh, Kesultanan Medan, Demak, Cirebon, Banten, serta lain- lain masih kuat berdiri. Terlebih sehabis merdeka, bangsa Indonesia sukses membangun masjid terbanyak di Asia Tenggara pada masanya ialah Masjid Istiqlal. Di tengah perkebunan teh puncak Bogor juga, didirikan mesjid At-Taawun yang sangat Indah. Di kota Tangerang didirikan masjid megah

yang bergaya arsitek masjid Istanbul Turki. Pada pertengahan tahun 2000-an, berdiri masjid Kubah Emas di Depok yang arsiteknya bergaya Timur Tengah, perpaduan antara masjid Nabawi Madinah serta masjid al-Haram Mekah. Itu cumalah sebagian dari masjid- masjid yang tersebar di segala Indonesia.

Budaya dan Adat Istiadat

Bahasa Indonesia selaku bahasa persatuan sangat banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Bahasa Arab telah banyak menyatu dalam kosa kata bahasa Indonesia, contohnya kata harus, fardu, lahir, bathin, musyawarah, pesan, berita, koran, jual, sofa serta masker. Dalam perihal nama pula banyak dipakai nama-nama yang berciri Islam(Arab). Kerutinan yang banyak tumbuh dari budaya Islam bisa berbentuk perkataan salam, kegiatan tahlilan, syukuran, yasinan serta lain- lain. Dalam perihal kesenian, banyak ditemukan seni musik semacam kasidah, rebana, marawis, barzanji serta shalawat. Kita pula memandang pengaruh di bidang seni arsitektur rumah peribadatan ataupun masjid di Indonesia yang banyak dipengaruhi

oleh arsitektur masjid yang terdapat di daerah Timur Tengah. (Anis, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang ada maka penulis menguraikan beberapa hal terkait simpulan. Adapun teori masuknya Islam ke Indonesia ada 4 teori, yaitu:

Teori Gujarat ada seorang ulama bernama Pjinappel dari Universitas Leiden mengatakan bahwa asal mula masuknya Islam di Indonesia adalah anak benua India, bukan Arab atau Persia. Menurutnya, orang-orang Arab madzhab Syafi'ilah yang merantau dan menetap di wilayah India yang membawa Islam ke Nusantara dan mengatakan bahwa abad ke-12 merupakan masa yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Nusantara.

Teori Mekah mencatat bahwa seminar yang diadakan pada tahun 1969 dan 1978 menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India, bukan pada abad ke-12 atau ke-13 tetapi pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Hamka, salah satu

pelopor teori Mekah, berpendapat bahwa gelar raja-raja Pasai adalah al-Malik kemungkinan besar memiliki pengaruh besar dari Mesir, karena gelar raja-raja mamluk setelah keturunan Saladin semuanya menggunakan tawa. al-Malik. Selain itu, Naquib al-Attas berpendapat bahwa penemuan batu nisan yang dibawa dari India semata-mata karena lebih dekat dari Arab

Teori Persia. Salah satu pelopor teori Persia adalah P.A Hoesein Djajadiningrat, menurutnya Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M di Sumatera yang berpusat di Samutera Pasai. Ia mendasarkan argumentasinya pada kesamaan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Islam Nusantara dengan budaya di Persia.

Teori cina menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-9 M, banyak Muslim Tionghoa di Kanton dan wilayah China Selatan lainnya mengungsi ke Jawa, Kedah, dan Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, P. (n.d.). *Bentuk Peradaban Islam di Indonesia*. 52.

- Boekhari, S. I. (2000). *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Publicita.
- Hamid. (n.d.). *A Survey of Theories on the Introduction of Islam to the Malay Archipelago*.
- Hutauruk, A. F. (2020). *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. Yayasan Kita Menulis.
- Iswanto, J. (2021). Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten Dan Mataram. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 37-49. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.46>
- Karim, A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- M, A. H. W. (2001). "Islam Kultural, Peranannya dalam Masyarakat Madani." *Jurnal Universitas Paramadina*, 1, 9.
- Muslim. (2021). Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia :Pesantren, Surau Dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 19-37. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.45>
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Parlaungan, P., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). *Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat*. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 79-93. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>
- Rehna Ginting, L., & Nadia, M. (2021). Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf FALSAFI.docx. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 50-64. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.48>
- Rofi, S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Sarkawi. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara Hal*. PT Gramedia.
- Vansina, J. (1965). *Oral Tradition, A Study in Historical Methodology*. Aldine PublishingCo.